

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Atribusi (*attribution theory*)

Secara sederhana teori atribusi di artikan sebagai suatu proses sebagai suatu proses bagaimana seseorang mencari kejelasan sebab-sebab dari perilaku orang lain (Thoah,2008). Teori atribusi pertama kali dikemukakan oleh Heider (1958). Teori ini digunakan untuk mengembangkan penjelasan tentang cara-cara kita menilai individu secara berbeda, bergantung pada arti yang kita hubungkan dengan perilaku tertentu. Pada dasarnya, teori ini mengemukakan bahwa ketika mengobservasi perilaku seorang individu, kita berupaya untuk menentukan apakah perilaku tersebut disebabkan secara internal atau eksternal. Perilaku internal adalah perilaku yang diyakini dipengaruhi oleh kendali pribadi seorang individu. Sedangkan perilaku yang disebabkan secara eksternal dianggap sebagai akibat dari sebab-sebab luar, yaitu, individu tersebut telah berperilaku demikian yang disebabkan oleh situasi tertentu (Stephen dan Timothy,2008 dalam raya,2016)

Dalam konteks audit, teori atribusi banyak digunakan peneliti untuk menjelaskan mengenai penilaian (judgment) auditor, penilaian kinerja, dan pembuatan keputusan oleh auditor. Atribusi berhubungan dengan penilaian dan menjelaskan bagaimana seorang auditor berperilaku. Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan banyak ditentukan oleh atribusi internal, dimana faktor-faktor yang menentukan kemampuan lebih banyak berasal dari dalam diri auditor.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Kemampuan dapat dibentuk melalui usaha seseorang misalnya dengan pencarian pengetahuan, mempertahankan independensi, dan meningkatkan sikap skeptisisme profesional (Karikarini dan Sugiarto,2016).

2.2 Tinjauan Umum Atas Audit

2.2.1 Definisi Audit

Audit adalah pengumpulan dan evaluasi bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang kompeten dan independen (Areans,2011).

Dalam Syahrani (2016), definisi *auditing* menurut Mulyadi (2014) ialah sebagai berikut.

“secara umum *auditing* adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.”

Definisi *auditing* secara umum tersebut memiliki unsur-unsur yang penting yang diuraikan berikut ini.

a. Suatu proses sistematis

Auditing merupakan suatu proses sistematis, yaitu berupa suatu rangkaian langkah atau prosedur yang logis, bererangka dan terorganisasi.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Auditing dilaksanakan dengan suatu urutan langkah yang direncanakan, terorganisasi, dan bertujuan.

b. Memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif

Proses sistematis tersebut ditujukan untuk memperoleh bukti yang mendasari pernyataan yang dibuat oleh individu atau badan usaha, serta untuk mengevaluasi tanpa memihak atau berprasangka terhadap bukti-bukti tersebut.

Pernyataan mengenai kegiatan dan kejadian ekonomi

Yang dimaksud dengan pernyataan mengenai kegiatan dan kejadian ekonomi disini adalah hasil proses akuntansi. Proses akuntansi ini menghasilkan suatu pernyataan yang disajikan dalam laporan keuangan, yang umumnya terdiri dari empat laporan keuangan pokok: neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas.

d. Menetapkan tingkat kesesuaian

Pengumpulan bukti mengenai pernyataan dan evaluasi terhadap hasil pengumpulan bukti tersebut dimaksudkan untuk menetapkan kesesuaian pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Kriteria yang telah ditetapkan

Kriteria atau standar yang dipakai sebagai dasar untuk menilai pernyataan (yang berupa hasil proses akuntansi) dapat berupa peraturan yang ditetapkan oleh suatu badan legislatif, anggaran atau ukuran prestasi lain yang ditetapkan oleh manajemen dan prinsip akuntansi berlaku umum di Indonesia (*generally accepted accounting principles*).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

f.

Penyampaian hasil

Penyampaian hasil auditing sering disebut dengan atestasi. Penyampaian hasil ini dilakukan secara tertulis dalam bentuk laporan audit. Atestasi dalam bentuk laporan tertulis ini dapat menaikkan atau menurunkan tingkat kepercayaan pemakai informasi keuangan atas asersi yang dibuat oleh pihak yang diaudit.

Pemakai yang berkepentingan

Dalam dunia bisnis, pemakai yang berkepentingan terhadap laporan audit adalah para pemakai informasi keuangan seperti: pemegang saham, manajemen, kreditur, calon investor dan kreditur, organisasi buruh, dan kantor pelayanan pajak.

2.2.2 Jenis-jenis Audit

Akuntan publik melakukan tiga jenis utama aktivitas audit berikut (Arens, 2011) :

1. Audit operasional

Audit operasional mengevaluasi efisiensi dan efektivitas setiap bagian dan prosedur dan metode operasi organisasi. Pada akhir audit operasional, manajemen biasanya mengharapkan saran-saran untuk memperbaiki operasional. Sebagai contoh, auditor mungkin mengevaluasi efisiensi dan akurasi pemrosesan transaksi pengajian perusahaan dengan sistem komputer yang baru dipasang.

2. Audit ketaatan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Audit ketaatan (*compliance audit*) dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit telah mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi. Sebagai contoh, telah untuk melihat ketaatan dengan ketentuan upah minimum.

3. Audit laporan keuangan

Audit laporan keuangan (*finansial statement audit*) dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan (informasi yang diverifikasi) telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Dalam menentukan apakah laporan keuangan telah dinyatakan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum, auditor mengumpulkan bukti untuk menetapkan apakah laporan keuangan itu mengandung kesalahan yang fatal atau salah saji lainnya.

2.2.3 Standar auditing

Standar *Auditing* merupakan pedoman umum untuk membantu auditor dalam memenuhi tanggung jawab profesinya dalam audit atas laporan keuangan historis. Standar ini mencakup pertimbangan mengenai kualitas profesional seperti kompetensi dan independensi, persyaratan pelaporan dan bukti. Menurut standar audit referensi Standar Profesional (Arens, 2011).

Pedoman paling luar yang tersedia adalah 10 standar audit yang berlaku umum (*generally accepted auditing standards-GAAS*), yang disusun oleh IAPI, dan dikembangkan oleh DSPAP. Kesepuluh standar audit yang berlaku umum dibagi menjadi tiga kategori, yaitu (Arens, 2011):

a. Standar Umum

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Standar Umum menekankan pentingnya kualitas pribadi yang harus dimiliki auditor:

1. Pelatihan dan kecakapan teknis yang memadai.
2. Sikap mental yang independen.
3. Kemahiran profesional.

b. Standar Pekerjaan Lapangan

Standar Pekerjaan Lapangan menyangkut pengumpulan bukti dan aktivitas lain selama pelaksanaan audit yang sebenarnya;

1. Perencanaan dan pengawasan yang tepat.
2. Pemahaman yang mencukupi terhadap entitas, lingkungan, dan pengendalian internalnya.
3. Bukti yang mencukupi dan tepat.

c. Standar Pelaporan

1. Apakah laporan disusun sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.
2. Keadaan bila prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum tidak diikuti secara konsisten.
3. Memadainya pengungkapan informatif.
4. Pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan.

Standar pelaporan juga mensyaratkan bahwa laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disajikan sesuai prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum dan juga mengidentifikasi keadaan dimana GAAP

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

tidak diterapkan secara konsisten dalam tahun berjalan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

2.2.4 Jenis-jenis Auditor

Jenis-jenis auditor (Arens,2011) , yaitu:

1. Kantor Akuntan Publik

Kantor Akuntan Publik bertanggung jawab mengaudit laporan keuangan historis yang dipublikasikan oleh semua perusahaan terbuka, kebanyakan perusahaan lain yang cukup besar, dan banyak perusahaan serta organisasi *non*-komersial yang lebih kecil. Sebutan kantor akuntan publik mencerminkan fakta bahwa auditor menyatakan pendapat audit atas laporan keuangan harus memiliki lisensi sebagai akuntan publik.

2. Auditor Internal Pemerintah

Kantor Akuntan Publik adalah auditor yang bekerja untuk Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKB), guna melayani kebutuhan pemerintah.

3. Auditor Badan Pemeriksaan Keuangan

Auditor Badan Pemeriksaan Keuangan adalah auditor yang bekerja untuk Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK) Republik Indonesia, badan yang didirikan berdasarkan konstitusi Indonesia.

4. Auditor Pajak

Direktorat Jenderal (Ditjen) Pajak bertanggungjawab untuk memberlakukan peraturan pajak. Salah satu tanggungjawab utama Ditjen Pajak adalah mengaudit SPT wajib pajak untuk menentukan apakah SPT itu

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sudah mematuhi peraturan pajak yang berlaku. Audit ini murni bersifat ketaatan. Auditor yang melakukan pemeriksaan ini disebut auditor pajak.

5. Auditor Internal

Auditor Internal diperkerjakan oleh perusahaan untuk melakukan audit bagi manajemen, sama seperti BPK mengaudit untuk DPR. Tanggung jawab auditor internal sangat beragam, tergantung pada yang mempekerjakan mereka.

2.3 Pengalaman Auditor

Pengalaman yang dimaksudkan disini adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan dan penugasan audit dilapangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan audit yang pernah dilakukan (Ramadhany,2015). Definisi pengalaman berdasarkan *Webster's Ninth New Collegiate Dictionary* dalam Nasution dan Fitriany (2012) adalah pengetahuan atau keahlian yang diperoleh dari suatu peristiwa melalui pengamatan langsung ataupun berpartisipasi dalam peristiwa tersebut. Penelitian yang dilakukan Libby dan Frederick (1990) dalam Nasution dan Fitriany (2012) menemukan bahwa auditor yang telah memiliki banyak pengalaman tidak hanya akan memiliki kemampuan untuk menemukan kekeliruan (*error*) atau kecurangan (*fraud*) yang tidak lazim yang terdapat dalam laporan keuangan tetapi juga auditor tersebut dapat memberikan penjelasan yang lebih akurat terhadap temuannya tersebut dibandingkan dengan auditor yang masih sedikit pengalaman.

Menurut Harhinto (2004) dalam Wulandari (2014) menemukan bahwa pengetahuan akan mempengaruhi keahlian audit yang pada gilirannya akan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menentukan kualitas audit. Adapun secara umum ada 5 pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang auditor, yaitu:

- 1) Pengetahuan pengauditan umum,
- 2) Pengetahuan area fungsional,
- 3) Pengetahuan mengenai isuisu akuntansi yang paling baru,
- 4) Pengetahuan mengenai industri khusus,
- 5) Pengetahuan mengenai bisnis umum serta penyelesaian masalah.

2.4 Independensi Auditor

Independensi merupakan salah satu komponen etika yang harus dijaga oleh akuntan publik. Independensi berarti bahwa auditor harus jujur, tidak mudah dipengaruhi dan tidak memihak kepentingan siapapun, karena auditor tersebut melakukan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Auditor berkewajiban untuk jujur tidak hanya pada manajemen dan pimpinan dalam instansi, namun juga kepada masyarakat dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan pada pekerjaan auditor tersebut. Auditor akan dianggap tidak independen apabila auditor tersebut mempunyai hubungan tertentu (misalnya hubungan keluarga, hubungan keuangan) dengan *auditee* yang dapat menimbulkan kecurigaan bahwa auditor tersebut akan memihak atau tidak independen. Oleh karena itu, auditor tidak hanya harus bersikap bebas menurut faktanya, tapi juga harus menghindari keadaan-keadaan yang membuat orang lain meragukan kebebasannya (di ambil dari <http://spi.uin-alauddin.ac.id/index.php/2016/09/15/independensi-auditor-dalam-pemeriksaan/>)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Kompetensi merupakan kualifikasi yang diperlukan oleh seorang auditor dalam melaksanakan proses audit secara benar. Standar Audit APIP menyebutkan bahwa proses audit harus dilaksanakan oleh orang yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Sehingga, auditor belum memenuhi persyaratan apabila ia tidak memiliki pendidikan dan pengalaman yang memadai dalam bidang audit. Audit dalam pemerintahan menuntut auditor untuk memiliki serta meningkatkan kemampuan atau keahlian yang tidak sekedar pada metode

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

dan teknik audit, namun dalam segala hal yang berkaitan dengan pemerintahan seperti organisasi, fungsi, program, dan kegiatan pemerintahan (Hartan,2016).

Dalam Rahayu (2015), definisi kompetensi lainnya;

- a. Menurut Alvin A. Arens et.all (2012) "Kompetensi sebagai keharusan bagi auditor untuk memiliki pendidikan formal di bidang *auditing* dan akuntansi, pengalaman praktik yang memadai bagi pekerjaan yang sedang dilakukan, serta mengikut pendidikan profesional yang berkelanjutan."
- b. Menurut Theodorus M. Tuannakota (2011) "Kompetensi merupakan keahlian seorang auditor yang di dapat dari pengetahuan, pengalaman, pelatihan"

Berdasarkan definisi dari para ahli di atas, menurut Suraida (2005) dalam Rahayu (2015) dapat disimpulkan bahwa suatu audit yang dilaksanakan oleh seorang auditor harus dilakukan oleh seseorang yang memiliki pengetahuan, keahlian dan pelatihan teknis yang cukup agar tercapainya tugas seorang auditor. Kompetensi auditor diukur melalui banyaknya ijazah/sertifikat yang dimiliki serta jumlah/banyaknya keikut sertaan yang bersangkutan dalam pelatihan-pelatihan, seminar, simposium. Semakin banyak sertifikat yang dimiliki dan semakin sering mengikuti pelatihan atau seminar/simposium diharapkan auditor yang bersangkutan akan semakin cakap dalam melaksanakan tugasnya.

2.6 Beban Kerja Auditor

Beban kerja (*workload*) adalah jumlah pekerjaan yang harus dilakukan oleh seseorang. Fitriany (2011) dalam Nasution dan Fitriany (2012) menyebutkan bahwa beban kerja auditor dapat dilihat dari banyaknya jumlah klien yang harus

ditangani oleh seorang auditor atau terbatasnya waktu auditor untuk melakukan proses audit. Lopez dan Peters (2011) (Nasution dan Fitriany,2012) beban kerja seorang auditor biasanya berhubungan dengan busy season yang biasanya terjadi pada kuartal pertama awal tahun. Penyebab terjadinya *busy season* dari auditor adalah karena banyaknya perusahaan yang memiliki tahun fiskal yang berakhir pada bulan Desember. Kelebihan pekerjaan pada saat *busy season* akan mengakibatkan kelelahan dan ketatnya *time budget* bagi auditor sehingga akan menghasilkan kualitas audit yang rendah.

2.7 Pendeteksian Kecurangan

Menurut Ramaraya (2008) dalam Aulia (2013) menyatakan bahwa pendeteksian kecurangan bukan merupakan tugas yang mudah dilaksanakan oleh auditor. Atas literatur yang tersedia, dapat dipetakan empat faktor yang teridentifikasi yang menjadikan pendeteksian kecurangan menjadi sulit dilakukan sehingga auditor gagal dalam usaha mendeteksi. Faktor-faktor penyebab tersebut adalah:

- 1) Karakteristik terjadinya kecurangan.
- 2) Memahami Standar pengauditan mengenai pendeteksian kecurangan.
- 3) Lingkungan pekerjaan audit yang mengurangi kualitas audit.
- 4) Metode dan prosedur audit yang tidak efektif dalam pendeteksian kecurangan.

Identifikasi atas faktor-faktor penyebab, menjadi dasar untuk kita memahami kesulitan dan hambatan auditor menjalankan tugasnya dalam

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mendeteksi kecurangan. Meski demikian faktor-faktor itu tidaklah menjadi alasan untuk menghindarkan upaya pendeteksian kecurangan yang lebih baik.

2.7.1 Kecurangan

2.7.1.1 Pengertian Kecurangan

Dalam akuntansi dikenal dua jenis kesalahan yaitu kekeliruan (*error*) dan kecurangan (*fraud*). Perbedaan antara kedua jenis kesalahan ini hanya dibedakan oleh jurang yang sangat tipis, yaitu ada atau tidaknya unsur kesengajaan. Standarpun mengenali bahwa sering kali mendeteksi kecurangan lebih sulit dibandingkan dengan kekeliruan karena pihak manajemen atau karyawan akan berusaha menyembunyikan kecurangan itu. “*Fraud* adalah tindakan curang, yang dilakukan sedemikian rupa, sehingga menguntungkan diri sendiri / kelompok atau merugikan pihak lain (perorangan, perusahaan atau institusi).” (di akses di <http://accounting.binus.ac.id>)

Selain pengertian di atas, ada pula beberapa macam pengertian *fraud* atau kecurangan lainnya (Sayyid,2014), yaitu sebagai berikut.

- a. Menurut TommieW. Singleton dan Aaron J, kecurangan adalah perbuatan mencakup akal muslihat, kelicikan, dan tidak jujur dan cara-cara yang tidak layak/wajar untuk menipu orang lain untuk keuntungan diri sendiri, sehingga menimbulkan kerugian bagi pihak lain.
- b. Menurut G. Jack Bologna, Robert J. Lindquist dan Joseph T. Wells, Kecurangan adalah penipuan kriminal yang bermaksud memberi manfaat keuangan kepada si penipu.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *fraud* atau kecurangan adalah berbagai macam cara kecerdikan manusia yang direncanakan dan dilakukan secara individual maupun berkelompok untuk memperoleh manfaat atau keuntungan dari pihak lain dengan cara yang tidak benar sehingga menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Dengan kata lain, kecurangan adalah penipuan yang disengaja, yang dimaksudkan untuk mengambil aset atau hak orang lain.

2.7.1.2 Kategori Kecurangan

Menurut *Association of Certified Fraud Examinations* (ACFE) yang dikutip Tuanakotta (2007) dalam Pertiwi (2010), kecurangan terbagi menjadi tiga kategori, yaitu:

- a. Kecurangan laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Statement*), dapat didefinisikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material Laporan Keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Kecurangan ini dapat bersifat *financial* atau kecurangan *non-financial*. Kecurangan *financial* menggambarkan kecurangan dalam menyusun laporan keuangan. Kecurangan ini berupa salah saji (*misstatements* baik *overstatements* maupun *understatements*)

Kecurangan *non-financial* menggambarkan kecurangan dalam menyusun laporan *non-keuangan*. Kecurangan ini berupa penyampaian laporan *non-keuangan* yang menyesatkan lebih bagus dari keadaan yang sebenarnya, dan seringkali merupakan pemalsuan dan pemutar balikkan fakta.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Bisa tercantum dalam dokumen yang dipakai untuk kepentingan *intern* maupun *ekstern*.

- b. Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*), *Asset Misappropriation* atau “pengambilan” aset secara ilegal dalam bahasa sehari-hari disebut mencuri. Namun, dalam istilah hukum, “mengambil” aset secara ilegal (tidak sah, atau melawan hukum) yang dilakukan oleh seseorang yang diberi wewenang untuk mengelola atau mengawasi aset tersebut, disebut menggelapkan. Penyalahgunaan aset dapat digolongkan ke dalam Kecurangan Kas dan Kecurangan atas Persediaan dan Aset Lainnya, serta pengeluaran-pengeluaran biaya secara curang (*fraudulent disbursement*).
- c. Korupsi (*Corruption*), Korupsi dalam konteks pembahasan ini adalah korupsi menurut ACFE. Korupsi di sini serupa tapi tidak sama dengan istilah korupsi dalam ketentuan Undang-undang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi di Indonesia. Korupsi menurut ACFE, terbagi ke dalam empat bentuk, yaitu pertentangan kepentingan (*conflick of interest*), suap (*bribery*), pemberian ilegal (*illegal grsatuities*), dan pemerasan ekonomi (*economic extortion*).

2.7.2 Faktor-faktor Penyebab Kecurangan

Menurut Cressey (*Fraud Examiner Manual*, 2006) yang dikutip Tuanakotta (2000) dalam Pertiwi (2010), keadaan yang menciptakan peluang terjadinya *fraud* digambarkan dengan apa yang disebut dengan *fraud triangle*, yaitu :

- a. Tekanan (*Pressure*)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tekanan merupakan motivasi seseorang untuk melakukan fraud.

Penggelapan uang perusahaan oleh pelakunya bermula dari suatu tekanan (*pressure*) yang menghimpitnya. Orang ini mempunyai kebutuhan keuangan yang mendesak, yang tidak dapat diceritakan kepada orang lain. Konsep yang penting disini adalah tekanan yang menghimpit hidupnya (kebutuhan akan uang), padahal ia tidak bisa berbagi (*sharing*) dengan orang lain.

b. Peluang (*Opportunity*)

Peluang yaitu kondisi atau situasi yang memungkinkan seseorang melakukan atau menutupi tindakan tidak jujur. Adanya *nonsharable financial problems* saja, tidaklah akan menyebabkan orang melakukan *fraud*. *Non-sharable problems* menciptakan motif bagi terjadinya kejahatan. Tetapi pelaku kejahatan harus mempunyai persepsi bahwa ada peluang baginya untuk melakukan kejahatan tanpa diketahui orang lain. Crassey berpendapat, ada dua komponen dari persepsi tentang peluang, yaitu *general information* dan *technical skill*.

c. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi merupakan mencari pembenaran sebelum melakukan kejahatan, bukan sesudahnya. Mencari pembenaran sebenarnya merupakan bagian yang harus ada dari kejahatan itu sendiri, bahkan merupakan bagian dari motivasi untuk melakukan kejahatan. Rasionalisasi diperlukan agar si pelaku dapat mencerna perilakunya yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

illegal untuk tetap mempertahankan jati dirinya sebagai orang yang dipercaya.

2.8 Pandangan Islam Terhadap Kecurangan

Kecurangan (*Fraud*) merupakan kebohongan yang disengaja atau kejahatan manipulasi informasi dengan tujuan mengeruk keuntungan yang sebesar-besarnya. Kemimpinan, jabatan dan kedudukan sering kali disalahgunakan untuk menipu rakyat atau orang-orang yang berada dalam kepemimpinannya. Kecurangan dan sikap mensia-siakan amanah pada sebagian para pejabat sudah menjadi rahasia umum. Kasus-kasus hukum yang menimpa mereka, sudah menjadi menu informasi yang kita terima sehari-hari. Padahal perbuatan yang demikian mendapat ancaman keras dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Anfal Ayat 27:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتَكُمْ
وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui." (Q.S Al-Anfal : 27)

Ayat diatas menjelaskan bahwa jika kita sudah di beri kepercayaan maka seharusnya jangan kita mengkhianati kepercayaan tersebut, seperti melakukan manipulasi data terhadap laprang keuangan yang dapat menyebabkan kerugian bagi orang lain. Allah telah melarang perbuatan curang. Allah juga telah melarang untuk membawa urusan kepada hakim atau meja hukum hanya karena demi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mendapatkan keuntungan yang besar dengan cara melakukan kecurangan. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 188:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَآ إِلَى الْحُكَّامِ
لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

"Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui."

Dari Ma'qil bin Yasar al Muzani *radhiyallahu 'anh*u, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

"Tidaklah seorang hamba yang Allah berikan kepemimpinan atas orang lain, lalu ia mati dalam keadaan berbuat curang terhadap orang-orang yang dipimpinnya, melainkan Allah akan mengharamkan atasnya surga." (HR Muslim).

2.9 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Ria Yunita (2010)	Pengaruh kompetensi dan independensi akuntan publik terhadap pendeteksian kecurangan (Persepsi Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Di	Kompetensi (X1) Independensi (X2) Pendeteksian kecurangan (Y)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik secara parsial maupun simultan, kompetensi dan independensi berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

		Surabaya)		
2.	Nasution dan Fitriany (2012)	Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (studi empiris pada Kantor Akuntan Publik wilayah Jakarta)	Beban Kerja (X1) Pengalaman (X2) Tipe Kepribadian (X3) Pedeteksian Kecurangan (Y)	Hasil pengujian menunjukkan bahwa beban kerja berpengaruh negatif terhadap peningkatan kemampuan auditor dalam mendeteksi gejala-gejala kecurangan, sedangkan pengalaman audit dan tipe kepribadian terbukti berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan auditor mendeteksi gejala-gejala kecurangan
3.	Alif Merdian (2014)	Pengaruh skeptisme profesional dan pengalaman auditor terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan (Studi Survei pada beberapa Kantor Akuntan Publik)	Skeptisme Profesional (X1) Pengalaman (X2) Pedeteksian Kecurangan (Y)	Hasil penelitian menunjukkan skeptisme profesional berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan, skeptisme profesional dan pengalaman berpengaruh secara bersama-sama terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.
4	Wiguna dan Hapsar (2014)	Pengaruh Skeptisisme Profesional dan Independensi Auditor	Skeptisisme Profesional (X1) Independensi (X2)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel skeptisisme profesional dan independensi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

		Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Survei Pada Auditor KAP di Malang)	Pendeteksian Kecurangan (Y)	berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Secara parsial, variabel skeptisisme profesional dan independensi memiliki pengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan.
5	Biksa dan Wiratmaja (2016)	Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional Auditor pada Pendeteksian Kecurangan (pada Kantor Akuntan Publik di Bali)	Pengalaman (X1) Independensi (X2) Skeptisme Profesional (X3) Pendeteksian Kecurangan (Y)	Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif pada pendeteksian kecurangan, independensi auditor berpengaruh positif pada pendeteksian kecurangan dan skeptisme profesional auditor berpengaruh positif pada pendeteksian kecurangan

(Sumber : Diolah dari berbagai referensi)

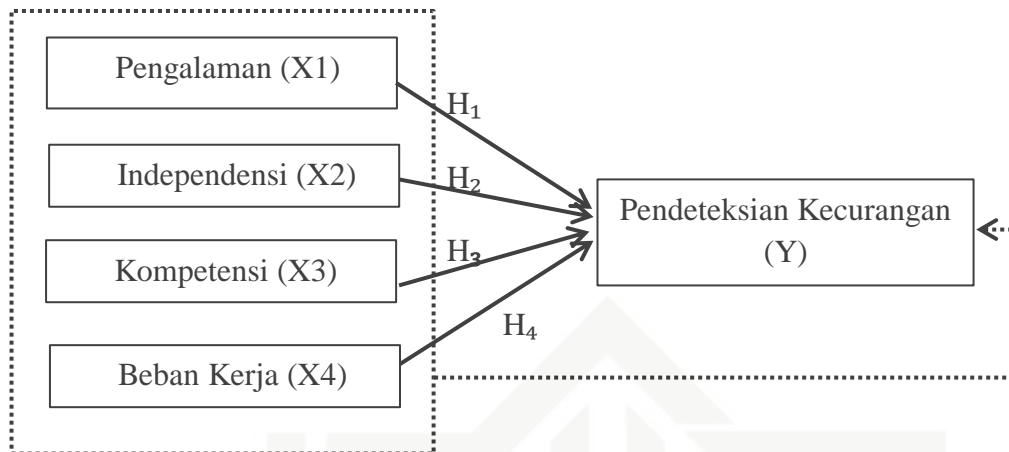
2.10 Kerangka Konseptual

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

Keterangan:

Uji simultan (F) :

Uji parsial (t) : ———



2.11 Pengembangan Hipotesis

2.11.1 Pengaruh pengalaman auditor terhadap pendeteksian kecurangan

Pengalaman audit adalah auditor yang telah pernah melakukan pengauditan terhadap laporan keuangan baik waktu yang sudah lama maupun baru . Semakin bertambahnya pengalaman kerja seorang auditor akan meningkatkan ketelitian dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan. Dalam penelitian Minanda dan Muid (2013) Auditor yang mempunyai pengalaman yang berbeda, akan berbeda pula dalam memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan dan juga dalam memberi kesimpulan audit terhadap obyek yang diperiksa berupa pemberian pendapat. Semakin banyak pengalaman seorang auditor, maka Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam laporan keuangan perusahaan akan semakin tepat. Selain itu, semakin tinggi tingkat pengalaman seorang auditor, semakin baik pula pandangan dan tanggapan tentang informasi yang terdapat dalam laporan keuangan, karena auditor telah

banyak melakukan tugasnya atau telah banyak memeriksa laporan keuangan dari berbagai jenis industri.

Hubungan antara pengalaman auditor terhadap pendeteksian kecurangan juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Merdian (2014) dengan hasil penelitian terdapat pengaruh yang signifikan antara pengalaman auditor terhadap pendeteksian kecurangan. Hasil yang sama didapat dalam penelitian Yusrianti (2015) yaitu Pengalaman audit mempunyai pengaruh positif terhadap pendeteksian *fraud* laporan keuangan auditor. Hal ini menunjukkan semakin berpengalaman seorang auditor, maka semakin baik pendeteksian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan dan semakin kurang pengalaman audit seorang auditor, maka kurang baik pendeteksian terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun pada penelitian supriyanto (2014) menyebutkan pengalaman tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam penelitian ini peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Pengalaman auditor berpengaruh secara signifikan dengan arah yang positif terhadap pendeteksian kecurangan

2.11.2 Pengaruh independensi auditor terhadap pendeteksian kecurangan

Menurut Boynton et al. (2002) dalam Raya (2016) Independensi merupakan dasar dari profesi auditing. Hal itu berarti bahwa auditor akan bersikap netral terhadap entitas, dan oleh karena itu akan bersikap objektif. Publik dapat mempercayai fungsi audit karena auditor bersikap tidak memihak serta mengakui adanya kewajiban untuk bersikap adil.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hubungan antara independensi auditor terhadap pendeteksian kecurangan juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Pramudyastuti (2014) dengan hasil Independensi terbukti berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, hal ini didukung oleh nilai Independensi dalam uji analisis regresi berganda. Hasil yang sama didapat dalam penelitian Matondang (2010) yaitu variabel independensi memiliki pengaruh yang signifikan dan memiliki hubungan yang positif terhadap pencegahan dan pendeteksian kecurangan penyajian laporan keuangan. Hal ini menunjukkan auditor yang memiliki sikap independensi yang tinggi akan lebih mampu mendeteksi kecurangan dibandingkan auditor yang memiliki sikap independensi rendah. Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam penelitian ini peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Independensi auditor berpengaruh secara signifikan dengan arah yang positif terhadap pendeteksian kecurangan

2.11.3 Pengaruh kompetensi auditor terhadap pendeteksian kecurangan

Kompetensi seorang auditor diperoleh dengan menggunakan keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor sehingga auditor diharapkan agar dapat mengerjakan proses audit dengan mudah, cepat dan tepat. Kompetensi auditor bisa juga diukur melalui banyaknya ijazah/sertifikat yang dimiliki serta jumlah/banyaknya keikutsertaan yang bersangkutan dalam pelatihan-pelatihan, seminar atau simposium. Semakin banyak sertifikat yang dimiliki dan semakin sering mengikuti pelatihan atau seminar/simposium diharapkan auditor yang bersangkutan akan semakin cakap dalam melaksanakan auditor (Silahlahi,2013).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hubungan antara kompetensi auditor terhadap pendeteksian kecurangan juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Hartan (2016) dengan hasil kompetensi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Hal tersebut dibuktikan melalui analisis regresi sederhana. Hasil yang sama didapat dalam penelitian Ramadhany (2015) yaitu kompetensi auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini menunjukkan seorang auditor yang memiliki kompetensi yang tinggi akan mempermudah untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam penelitian ini peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Kompetensi auditor berpengaruh secara signifikan dengan arah yang positif terhadap pendeteksian kecurangan

2.11.4 Pengaruh beban kerja auditor terhadap pendeteksian kecurangan

Menurut Supriyanto (2014) Beban kerja (workload) merupakan beban pekerjaan yang dihadapi oleh seorang auditor dalam kegiatannya dalam jangka waktu tertentu. Hasil pengujian oleh Nasution dan Fitriany (2012) menunjukkan bahwa beban kerja berpengaruh negatif terhadap peningkatan kemampuan auditor dalam mendeteksi gejala-gejala kecurangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam penelitian ini peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Beban kerja auditor berpengaruh secara signifikan dengan arah yang negatif terhadap pendeteksian kecurangan

2.11.5 Pengaruh pengalaman, independensi dan kompetensi auditor secara simultan terhadap pendeteksian kecurangan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berdasarkan seluruh uraian mengenai pengaruh pengalaman, independensi, kompetensi dan beban kerja yang telah dijelaskan diatas maka peneliti mengajukan hipotetsis penelitian yang mengasumsikan bahwa pengalaman, independensi, kompetensi dan beban kerja auditor secara simultan berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam penelitian ini peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₅ : Pengalaman, Independensi, Kompetensi dan Beban Kerja berpengaruh secara simultan terhadap pendeteksian kecurangan

